



## THE PRACTICE OF RECITING ASMĀ`UL-ḤUSNĀ IN WEEKLY ḤALAQA

DOI: <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2020.2335>

**Abdul Wachid Lutfi**

Institut Ilmu al-Qur'an an-Nur  
[lutfiabdulwachid@gmail.com](mailto:lutfiabdulwachid@gmail.com)

Tanggal masuk : 17 Juli 2020

p-ISSN : 2528-756

e-ISSN : 2548-4761



### Abstract

*The practice of reciting asmā`ul-ḥusnā by certain groups is in most cases intended to be a form of afterlife-oriented worship. Seeing the practice more closely, as practiced by the customer of the Bank Wakaf Mikro this article argues that the practice indeed has in itself a formal-substantive part, that is the recitation of asmā`ul-ḥusnā. It also at the same time argues that the very practice serves as a means to generate social/cultural benefit for the performers. Furthermore, the practice observed in this research also finds its root on the prophetic hadith and thus a practice of living hadith. It shows that there has been a transmission and transformation of the hadith in both the text and content that results in, among others, the practice of reciting asmā`ul-ḥusnā by certain groups in a greatly varying ways.*

**Keywords:** *Asmā`ul-Ḥusnā, Ḥalaqa, Bank Wakaf Mikro, Living Hadith, Afterlife-Oriented, Worldly-Life-Oriented.*

### Abstrak

*Pembacaan Asmaul Husna yang dilakukan oleh kelompok masyarakat tertentu tidak hanya bertujuan untuk beribadah dalam kepentingan akhirat semata, akan tetapi juga memiliki kepentingan yang lain. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif analitis, tulisan ini menemukan bahwa di satu sisi terdapat praktik yang bersifat formal-substantif yaitu pembacaan Asmaul Husna yang dilakukan dalam konteks ibadah yang lebih berorientasi pada keuntungan atau pahala akhirat, namun di sisi lain, pembacaan Asmaul Husna juga dilakukan secara fungsional yang orientasi keuntungannya lebih bersifat duniawi. Fenomena pembacaan Asmaul Husna dalam kegiatan halaqah mingguan ini dapat dilihat dari sudut pandang kajian living hadis. Dalam tulisan ini, peneliti menemukan beragam fenomena dalam pembacaan Asmaul Husna yang berangkat dari pemahaman hadis. Fenomena pembacaan Asmaul Husna yang dilakukan oleh anggota nasabah Bank Wakaf Mikro merupakan bukti transmisi dan transformasi hadis sehingga sampai saat ini pembacaan Asmaul Husna menjadi eksis dan variatif.*

**Kata Kunci:** *Asmaul Husna, Halaqah, Bank Wakaf Mikro, Living Hadis, Ukhrowi, Duniawi.*

## A. Pendahuluan

Pada zaman modern yang serba instan ini, perkembangan ilmu teknologi sangat memengaruhi tatanan kehidupan di masyarakat. Hal ini dapat diketahui dengan semakin banyak tekanan-tekanan dan peran-peran yang menjadi permasalahan bagi manusia modern, seperti halnya gaya hidup yang terus mengikuti arus zaman, prioritas kerja, persaingan kerja, konflik dalam berkeluarga dan lain sebagainya. Permasalahan-permasalahan tersebut seringkali membuat manusia lupa akan akalinya dan berfikir tidak menggunakan akal sehat. Maka sifat-sifat negatif akan mudah bersarang di dalam hati, seperti iri, dengki, hasut, amarah dan sebagainya yang akan mengakibatkan manusia rentan mengalami gangguan psikis maupun fisik. Selain itu juga menjadikan manusia semakin jauh dari tuntunan agama.

Di sisi lain, dengan berkembangnya kegiatan keagamaan di masyarakat, ternyata juga memiliki pengaruh terhadap permasalahan-permasalahan dalam kehidupan bermasyarakat itu sendiri. Mereka yang tergabung dalam kegiatan keagamaan pada umumnya merasakan rasa persaudaraan yang lebih kuat, sebab dalam suatu kegiatan keagamaan tersebut dihadiri oleh sekelompok orang dan memiliki manfaat yang bersifat positif. Salah satu kegiatan keagamaan tersebut adalah pembacaan Asmaul Husna. Pembacaan Asmaul Husna ini merupakan salah satu kegiatan keagamaan yang terbentuk dengan tujuan mencapai tingkat spiritualitas dan guna mendekatkan diri kepada Allah Swt. Melalui pembacaan Asmaul Husna dengan sungguh-sungguh dapat menjadikan manusia merasakan kenikmatan tersendiri di dalam dirinya, seperti kelembutan hati dan ketenangan jiwa.

Pada penelitian ini penulis ingin mencoba mengkaji studi living hadis dalam ranah fenomena pembacaan Asmaul Husna pada kelompok masyarakat tertentu, khususnya terhadap para nasabah Bank Wakaf Mikro Almuna Berkah Mandiri Krapyak. Sampai saat ini sudah banyak peneliti yang mengkaji tentang pembacaan Asmaul Husna. Sedikitnya terdapat tiga penelitian yang mendekati dengan kajian atas praktik pembacaan Asmaul Husna yang berlangsung di masyarakat. *Pertama*, penelitian yang fokus pada esensi (Abd Rahman, 2011) dan

keserasian penyebutan Asmaul Husna dalam al-Qur'an. (Huda, 2020) *Kedua*, kajian yang membahas tentang pengaruh pengamalan (Rahajeng, 2017) dan pembiasaan membaca Asmaul Husna. (Firdaus, 2019) *Ketiga*, studi yang menekankan pada aspek pengembangan kepribadian yang berbasis Asmaul Husna. (Ardimen, 2018) Sehingga kajian yang menempatkan fenomena pembacaan Asmaul Husna pada praktik living hadis yang belum tersentuh oleh para peneliti. Hal ini membuat kajian living hadis dalam fenomena pembacaan Asmaul Husna menjadi suatu hal yang berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

Tujuan dari penelitian ini sebagai sarana untuk memenuhi literatur yang sudah ada sebelumnya. Dengan ini dapat diajukan tiga pertanyaan sebagai berikut; 1) Bagaimana praktik pembacaan Asmaul Husna dalam Halaqah Mingguan? 2) Apa faktor yang melatarbelakangi praktik pembacaan Asmaul Husna dilakukan oleh anggota nasabah di Halaqah Mingguan? 3) Bagaimana praktik pembacaan Asmaul Husna mempengaruhi produktifitas dan semangat para anggota nasabah dalam kehidupan bermasyarakat? Pertanyaan-pertanyaan tersebut akan dijadikan fokus pembahasan dalam artikel ini, bagaimana pertanyaan di atas memperlihatkan para anggota nasabah Bank Wakaf Mikro mengekspresikan keberagaman mereka dengan cara membaca Asmaul Husna dalam upaya mendekatkan diri kepada Allah Swt. Dalam setiap kegiatan Halaqah Mingguan mereka membaca Asmaul Husna yang berpengaruh besar dalam menumbuhkan semangat menjalani kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa, *pertama*, pembacaan Asmaul Husna yang dilakukan oleh anggota nasabah di Halaqah Mingguan merupakan salah satu kegiatan keagamaan yang sudah berjalan lama di masyarakat dan menjadi satu praktik yang melekat dan tidak bisa dipisahkan. *Kedua*, karena lembaga ini berada di wilayah pondok pesantren, sehingga menerapkan suatu Standart Operasional Pelaksanaan (SOP) dalam Halaqah Mingguan yang mewajibkan pembacaan Asmaul Husna, sehingga kegiatan Halaqah Mingguan ini menjadi satu simbol keagamaan yang dilestarikan oleh pengurus dan pengelola, serta anggota nasabah Bank Wakaf Mikro. *Ketiga*, doktrin agama

## **Abdul Wachid Lutfi**

berupa hadis yang diajarkan oleh Nabi Muhammad diresepsikan oleh pengurus dan pengelola, serta anggota nasabah Bank Wakaf Mikro dan menjadi satu praktik yang memiliki basis transmisi dan transformasi pengetahuan hingga pada masa kini.

Sebelum melangkah ke metode yang akan dipakai, penulis terlebih dahulu akan memaparkan bagaimana living hadis digunakan dalam fenomena pembacaan Asmaul Husna di halaqah mingguan. Living hadis merupakan salah satu bentuk kajian dan suatu cabang yang terdapat di dalam disiplin ilmu hadis. Living hadis juga bisa diartikan sebagai satu bentuk resepsi (penerimaan, tanggapan, atau respon) atas teks hadis yang dipraktikkan oleh seseorang atau masyarakat tertentu yang terlaksana dalam suatu tradisi atau ritual. (Zuhri & Dewi, 2018) Kajian living hadis pada mulanya diperkenalkan oleh Barbara Metcalf dalam artikelnya yang berjudul "Living Hadith in Tablighi Jamaah".

Dalam artikel tersebut Barbara mendalami gerakan Jamaah Tabligh dan memahami mereka sebagai orang-orang yang hidup dengan hadis. Di sini Barbara mencoba untuk mendalami bagaimana hadis dipergunakan oleh pengikut Jamaah Tabligh sebagai satu cara kritik budaya atas realitas. (Qudsy, 2016) Secara sederhana living hadis dapat diartikan dengan adanya gejala yang terlihat di masyarakat berupa pola-pola perilaku yang bersumber dari hadis Nabi maupun sebagai respon atas pemaknaan terhadap hadis Nabi tersebut. Dalam living hadis ini terlihat adanya perluasan wilayah kajian, dari kajian teks kepada kajian sosial-budaya yang menjadikan masyarakat agama sebagai objeknya. (Suryadilaga, 2006)

Dalam kajian living hadis terdapat tiga model tradisi, yakni: tulis, lisan, dan praktik. Tradisi tulis-menulis digunakan sebagai bentuk ungkapan yang banyak terlihat dan terpampang di tempat-tempat umum seperti alat transportasi, tempat beribadah, lembaga pendidikan maupun lembaga keagamaan dan lain sebagainya. Tradisi tulis-menulis tersebut merupakan tradisi yang kuat dalam khazanah khas Indonesia yang bersumber dari hadis Nabi Muhammad saw. Selanjutnya adalah tradisi lisan, dalam living hadis tradisi ini sebenarnya muncul seiring dengan praktik yang dijalankan umat Islam. Salah satu contohnya adalah

bacaan dalam melaksanakan shalat tarawih pada bulan Ramadan. Di lingkungan pesantren yang Kyainya hafidz al-Qur'an, shalat tarawih relatif panjang karena membaca 2 juz dalam 1 malam. Terakhir adalah tradisi praktik, tradisi ini telah banyak dilakukan oleh umat Islam. Sebagai contohnya adalah praktik waktu salat di masyarakat Lombok, NTB yang dikenal dengan istilah *wetu telu* dan *wetu limo*. Jika dilihat dalam hadis Nabi Muhammad saw yang benar adalah lima waktu. Contoh tersebut bisa dikatakan sebagai praktik yang dilakukan oleh masyarakat, maka bisa dikatakan sebagai model tradisi praktik dalam living hadis. (Anwar, 2015)

Dalam peta kajian teori living hadis terdapat beberapa pendekatan yang menjadi landasan pemahaman terhadap gejala sosial yang terdapat dalam masyarakat. Salah satu dari pendekatan yang terdapat dalam kajian living hadis adalah fenomenologi yang berasal dari Bahasa Yunani *phenomenon* yang berarti sesuatu yang muncul atau sesuatu yang terpampang. (Zuhri & Dewi, 2018) Fenomenologi secara umum dikenal sebagai pendekatan yang dipakai untuk memahami bermacam gejala atau fenomena sosial dalam masyarakat. Peranan fenomenologi menjadi sangat penting ketika di tempat secara *praxis* sebagai jiwa dari metode penelitian sosial dalam pengamatan terhadap pola perilaku seseorang sebagai aktor sosial dalam masyarakat. Namun demikian, implikasi secara teknis dan *praxis* dalam melakukan pengamatan aktor bukanlah esensi utama dari kajian fenomenologi sebagai perspektif. (Nindito, 2013)

Menurut Cresswell, fenomenologi merupakan studi tentang makna. Di sini seorang peneliti mempunyai tugas mendeskripsikan pemaknaan umum dari sejumlah individu terhadap berbagai pengalaman hidup mereka mengenai sebuah konsep atau sebuah fenomena. Dengan itu, fokus fenomenolog adalah mendeskripsikan apa yang sama pada semua partisipan ketika mereka mengalami sebuah fenomena. Sedangkan tujuan dari fenomenologi adalah untuk mereduksi pengalaman-pengalaman individu pada sebuah fenomena menjadi sebuah deskripsi tentang esensi atau intisari universal. (Zuhri & Dewi, 2018) Untuk itu, dalam mengungkapkan fenomena pembacaan Asmaul Husna dalam Halmi, peneliti akan menggunakan pendekatan fenomenologi dengan meminjam

## Abdul Wachid Lutfi

teori fungsional yang telah dikembangkan oleh Thomas F. O' dea, yaitu teori yang berbicara mengenai pengakuan sumbangan fungsional agama yang diberikan terhadap sistem sosial agama. Teori ini melihat agama sebagai suatu kebudayaan yang dapat mempengaruhi perilaku manusia baik lahir maupun batin. (O' dea, 2006)

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif didefinisikan sebagai metode penelitian ilmu-ilmu sosial yang mengumpulkan dan menganalisis data berupa kata-kata (lisan maupun tulisan) dan perbuatan-perbuatan manusia serta peneliti tidak berusaha menghitung atau mengkuantifikasikan data kualitatif yang telah diperoleh dan tidak menganalisis angka-angka. (Afrizal, 2014) Karena penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan dengan metode deskriptif kualitatif, maka penulis dalam pengumpulan data akan menggunakan tiga teknik, yaitu *observasi*, *wawancara*, dan *analisis data*. Adapun nantinya ketiga teknik ini akan menjadi sumber primer penting yang kemudian dilengkapi juga dengan buku-buku, jurnal dan karya ilmiah lainnya sebagai sumber sekunder untuk menunjang penelitian ini.

### 1. Observasi/*Location*

Salah satu metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan melakukan observasi guna memperoleh data. Observasi merupakan sebuah metode pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti untuk mencermati dan mendengar sebagai cara memahami dan mendapatkan jawaban serta mendapatkan bukti terhadap sesuatu yang diteliti tanpa memengaruhi sesuatu yang diobservasi dengan mencatat, merekam, dan memotret sesuatu yang diteliti. Metode Observasi ini dilakukan untuk melihat secara langsung pelaksanaan pembacaan Asmaul Husna pada Halmi yang diikuti oleh seluruh anggota nasabah Bank Wakaf Mikro. Selain itu, observasi memiliki tujuan untuk mendapatkan kebenaran informasi yang diberikan oleh informan nantinya. Subyek dari penelitian ini adalah individu yang mampu memberikan informasi dan data-data mengenai masalah yang ada kepada peneliti.

### 2. Wawancara

Wawancara adalah bentuk komunikasi antara peneliti dengan subjek penelitian terkait objek yang akan diteliti untuk mendapatkan informasi dan data-data. Wawancara dilaksanakan dengan narasumber pada waktu dan tempat sesuai perjanjian yang sudah disepakati. Jenis wawancara yang dilakukan pada penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur dan wawancara mendalam (*in-depth interview*). Hal tersebut dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh data secara terbuka dan mendalam. Wawancara di sini dilakukan untuk mendapatkan data yang valid tentang praktik pembacaan Asmaul Husna, siapa saja aktor yang terlibat di dalamnya, faktor apa saja yang memotivasi untuk melakukan pembacaan Asmaul Husna, serta pengaruh pembacaan Asmaul Husna terhadap kehidupan beragama para nasabah Bank Wakaf Mikro. Data-data yang didapatkan ini nantinya akan digunakan untuk menjawab persoalan-persoalan yang diajukan dalam penelitian.

### 3. Teknik Analisis Data

Untuk memperoleh data, teknis analisis data yang akan dipakai oleh peneliti dalam menganalisa data-data mengenai pembacaan Asmaul Husna dalam Halmi memakai beberapa tahapan, yaitu tahapan mereduksi data, menjelaskan data empirik, dan selanjutnya menarik kesimpulan serta memverifikasikannya. Semua data yang diperoleh dari hasil pengamatan, wawancara, arsip maupun dokumen kemudian ditelaah. Berikutnya data yang belum tersusun tersebut direduksi untuk disederhanakan, dan dirangkum sehingga dapat dikelompokkan, diarahkan dan ditata dengan rapi. Data tersebut kemudian dipaparkan dalam bentuk teks untuk membantu dalam merumuskan konsep serta penyusunan analisis data. Sehingga pada akhirnya, data yang dipaparkan tersebut kemudian dijelaskan maknanya dan diverifikasi. Hasil dari verifikasi tersebut akan ditinjau ulang dengan melihat kembali ke lapangan dan didiskusikan secara formal maupun informal.

## B. Memahami Asmaul Husna

## Abdul Wachid Lutfi

Kata pembacaan dalam Wiktionary (“Ensiklopedia Bebas Multibahasa,” 2020) adalah suatu proses, cara, atau perbuatan membaca. Sedangkan kata Asmaul Husna adalah gabungan dari dua kata yang berasal dari Bahasa Arab yaitu *al-Asma* dan *al-Husna*. Secara bahasa, kata *al-Asma* adalah bentuk *jamak* dari kata *al-Ism* yang biasa diartikan dengan ‘nama’. Adapun kata *al-Husna* merupakan bentuk *mu’annas* dari kata *Ahsan* yang memiliki arti ‘terbaik’, sehingga arti dari kata *al-Husna* di sini menunjukkan makna *mubalaghah* yaitu ‘puncak dari kebagusan atau keindahan’. (Al-Azhari, 2001) Oleh karena itu, Asmaul Husna menunjukkan bahwa nama-nama Allah Swt adalah nama-nama yang sangat luhur, dan sedikitpun tidak memiliki kekurangan di dalamnya. Dengan demikian, Asmaul Husna bisa dimaknai sebagai nama-nama luhur yang dimiliki Allah Swt. Jadi, pembacaan Asmaul Husna merupakan perbuatan lisan dan hati dalam menyebut, mengingat, dan mengagungkan nama-nama luhur atau sifat-sifat baik Allah Swt.

Al-Qur’an menjelaskan bahwa pemilik Asmaul Husna adalah Allah Swt yang diperkenalkan melalui al-Qur’an yang mengandung makna teologis dan makna ihsan. Allah Swt meniupkan ke dalam roh setiap manusia sebagai fitrah, selain sebagai media untuk mengenal Tuhan-Nya, juga sebagai media untuk mengabdikan kepada-Nya. Asmaul Husna tersebar di dalam al-Qur’an dengan beragam bentuknya, juga terkadang dirangkaikan dengan sifat-sifat yang lain, di samping ada yang berdiri sendiri. (Mubarok, 2019) Maka setiap nama Allah Swt pasti memiliki sifat yang berhubungan dengan nama dan keluhuran Allah Swt. Seperti yang disampaikan oleh para rasul melalui wahyu-Nya, Allah Swt memberitahukan tentang nama-Nya kepada makhluk-Nya.

Setiap orang yang membaca Asmaul Husna tentunya akan mendapat keutamaan tersendiri ketika membacanya. Asmaul Husna juga dapat dikatakan sebagai media untuk berdoa dan perantara untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. Secara tidak langsung, hal ini menunjukkan titik pusat dari optimisme manusia untuk memberikan penghargaan kepada hal yang baik. Dalam Asmaul Husna terkandung makna-makna yang dapat memberikan nilai lebih terhadap pencerahan diri manusia. (Firdaus, 2019) Asmaul Husna bukan hanya sekedar

dihafal, akan tetapi Asmaul Husna juga dijadikan model atau panduan perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari. Inilah pembuktian dari Iman, Islam, dan Ihsan yang akhirnya akan membina manusia menjadi ikhlas dan bertaqwa. Orang yang beriman dan beramal sholeh tidak akan mendapat balasan yang pantas untuk diterima, kecuali surga dari Allah Swt. (Nasikin, 2013)

Pembacaan Asmaul Husna di sini dipraktikkan sebagai penyebutan untuk nama-nama Allah yang luhur. Penyebutan nama-nama Allah yang 99 ini untuk menunjukkan keterbatasan akal manusia itu sendiri dalam menyebut nama-nama Allah yang indah tersebut. Para orang tua kita dahulu biasanya menyebutkan jumlah Asmaul Husna dengan mengaitkan gambar atau goresan-goresan ditelapak tangan-tangan kita yang menunjukkan angka 18 dan 81 sehingga berjumlah 99. Pembiasaan dalam berdoa dengan Asmaul Husna tersebut setidaknya memberikan kesadaran seseorang tentang keagungan dan kebesaran Allah, serta kelemahan diri dan kebutuhan kepada-Nya. (Firdaus, 2019) Asmaul Husna sebagai nama-nama yang luhur dan sekaligus sifat Allah Swt dapat dijadikan contoh bagi manusia untuk dipelajari, dimengerti, dihafalkan, dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari, yang akhirnya cita-cita setiap manusia untuk mendapatkan kehidupan yang bahagia dunia dan akhirat akan menjadi kenyataan.

Tradisi atau praktik keagamaan yang dilakukan oleh suatu masyarakat tertentu biasanya memiliki tujuan serta manfaat yang dirasakan oleh masyarakat pelaku. Tradisi dan praktik keagamaan tersebut juga mendorong masyarakat untuk melakukan serta menaati suatu tatanan sosial tertentu. Selain itu, tradisi dan praktik keagamaan telah memberikan motivasi dan nilai-nilai pada tingkat yang paling dalam. (Amin, 2000) Sudah banyak tradisi dan praktik keagamaan yang telah memengaruhi kehidupan dalam masyarakat, baik dari sisi religiusitas, sosial, maupun ekonomi. Salah satu di antara banyak tradisi dan praktik keagamaan yang telah memengaruhi kehidupan dalam masyarakat adalah pembacaan Asmaul Husna dalam Halaqah Mingguan. Praktik pembacaan Asmaul Husna dalam Halaqah Mingguan jelas sangat memengaruhi kehidupan para anggota nasabah Bank Wakaf Mikro.

### **C. Praktik Pembacaan Asmaul Husna dalam Halaqah Mingguan**

Praktik pembacaan Asmaul Husna sudah berjalan sejak Bank Wakaf Mikro Almuna Berkah Mandiri berdiri pada akhir tahun 2017. Awalnya yang mengikuti pembacaan Asmaul Husna masih sedikit, tapi seiring dengan perkembangan jumlah nasabah Bank Wakaf Mikro yang semakin bertambah membuat peserta dalam pembacaan Asmaul Husna juga semakin meningkat. Pembacaan Asmaul Husna dilaksanakan pada setiap kegiatan Halmi yang wajib diikuti oleh seluruh anggota nasabah di setiap kelompok usaha. Asmaul Husna dibaca dengan menggunakan irama khas ibu-ibu kampung yang enak untuk didengar. Di sini Asmaul Husna tidak hanya dibaca dengan lagu secara bersama-sama, namun juga dijelaskan tentang makna dan keutamaan dari Asmaul Husna tersebut. Para anggota tersebut mengikutinya dengan mencatat apabila ada keutamaan dari Asmaul Husna yang dapat diambil hikmah dan pelajarannya untuk digunakan sebagai pegangan hidup sehari-hari. (Lutfi, 2020)

Bank Wakaf Mikro Almuna Berkah Mandiri terletak di area Pondok Pesantren Al Munawwir, tepatnya di Jalan KH. Ali Maksum Tromol Pos 5 Krapyak Panggunharjo Sewon Bantul 55002. Dipilihnya Bank Wakaf Mikro ini sebagai obyek material karena terdapat keunikan dan kesenjangan antara yang ideal dalam penelitian-penelitian yang ada dengan praktik yang terjadi di lapangan. Pada umumnya di lembaga keuangan yang ada, belum atau bahkan tidak menerapkan adanya pembacaan Asmaul Husna dalam proses angsurannya, namun hal ini berbeda dengan yang dilakukan oleh Bank Wakaf Mikro dalam proses angsurannya, yakni seluruh anggota nasabah wajib mengikuti pembacaan Asmaul Husna sampai selesai sebelum proses angsuran berlangsung.

Lembaga ini berdiri di area Pondok Pesantren Al Munawwir Krapyak Yogyakarta. Lembaga ini sudah berbadan hukum koperasi dan terdaftar di Dinas Koperasi Kabupaten Bantul sebagai Lembaga Keuangan Mikro Syariah. Selain itu, lembaga ini juga diawasi penuh dan sudah mendapatkan izin usaha dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Proses interaksi dan pelayanan konsultasi pengembangan usaha yang diberikan oleh Bank Wakaf Mikro adalah melalui pembentukan Kelompok Usaha Masyarakat Sekitar Pesantren Indonesia (KUMPI). Saat ini Bank

Wakaf Mikro Almuna Berkah Mandiri telah memiliki anggota nasabah sebanyak 825 anggota dan 165 KUMPI yang tersebar di seluruh wilayah Kabupaten Bantul. Kumpi ini didefinisikan sebagai kumpulan yang terdiri atas 5 orang secara sukarela menghimpun diri untuk pengembangan usaha, pendidikan, dan pelayanan keuangan mikro. Selanjutnya pembinaan kelompok usahanya dilaksanakan setiap 1 minggu sekali dalam kegiatan Halmi (Halaqah Mingguan) yang diisi dengan materi utama, Keagamaan (Asmaul Husna), MERT (Manajemen Ekonomi Rumah Tangga), dan pengembangan usaha. (Alwien, 2018)

Sedangkan kata halaqah berasal dari Bahasa Arab *halaqah* atau *halqah* yang berarti lingkaran. Kalimat *halaqah min al-nas* memiliki arti kumpulan orang yang duduk. (Munawwir, 1997) Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata halaqah diartikan sebagai cara belajar atau mengajar dengan cara duduk di atas tikar dengan posisi melingkar atau berjejer. (Nasional, 2005) Halaqah sendiri dikenal dalam berbagai istilah, ada yang menyebutnya dengan *usrah* (keluarga), karena metode halaqah ini lebih bersifat kekeluargaan. Ada pula yang menyebutnya dengan *liqa'*. Sedangkan dalam Bahasa Jawa, halaqah ini lebih dikenal dengan *wetonan* atau *bandongan*. Halaqah adalah istilah yang dikenal dalam dunia pendidikan atau dakwah Islam sebagai pendekatan atau metode pembelajaran, biasanya halaqah dipimpin dan dibimbing oleh seorang *murobbi* (pembina). (Lubis, 2011) Halaqah juga diartikan sebagai bulatan (lingkaran), di mana murid-murid duduk mengelilingi guru atau syekh tertentu untuk mempelajari ilmu tertentu. Di beberapa kalangan, halaqah disebut juga dengan mentoring, *ta'lim*, pengajian kelompok, *tarbiyah* atau sebutan lainnya.

Menurut Hasan al-Bana, halaqah memiliki tiga rukun yaitu *Ta'aruf*, *Tafahum*, dan *Takaful*. (Rasmanah, 2011)

1. *Ta'aruf* (saling mengenal), yaitu sebuah permulaan yang harus ada dalam sebuah halaqah. Sudah seyogyanya setiap peserta dalam halaqah untuk saling mengenal dan berkasih sayang dalam naungan ridha Allah Swt. *Ta'aruf* melingkupi saling mengenal mulai hal-hal yang berkaitan dengan fisik seperti nama, pekerjaan, postur tubuh, kegemaran, dan keadaan keluarga. Kemudian aspek kejiwaan seperti emosi, kecenderungan,

## Abdul Wachid Lutfi

kepekaan, sampai aspek fikriyah seperti orientasi pemikiran. Selain itu juga hingga mengetahui kondisi sosial ekonomi dan keseriusan dalam beribadah.

2. *Tafahum* (saling memahami), yaitu menghilangkan faktor-faktor penyebab kekeringan dan keretakan hubungan atau melenyapkan perpecahan dan perselisihan, karena pada hakikatnya perbedaan itu bukan pada masalah yang sifatnya prinsipil.
3. *Takaful* (saling menanggung beban), yaitu saling mencintai, bahu membahu dalam berbagai pekerjaan yang menuntut banyak energi, tolong menolong sesama Muslim, dan saling menjamin dalam ruang lingkup *takaful halaqah* baik dengan *murabbi* maupun dengan sesama peserta halaqah.

Dalam pelaksanaan operasional Bank Wakaf Mikro terdapat satu kegiatan keagamaan yang diikuti oleh seluruh nasabah, kegiatan tersebut dinamakan dengan Halaqah Mingguan. Halaqah Mingguan (Halmi) merupakan bentuk pembinaan sekaligus pendampingan usaha yang dilakukan oleh Bank Wakaf Mikro kepada para nasabah dengan mengirim supervisor ke setiap kelompok usaha. Selanjutnya supervisor melaksanakan tugasnya dalam kegiatan Halmi tersebut. Di dalam rangkaian kegiatan Halmi ini ada pembacaan Asmaul Husna yang wajib dilaksanakan. Jadi, kegiatan Halmi ini merupakan serangkaian kegiatan yang dilaksanakan sebagai tujuan simbolis. Kegiatan-kegiatan pada Halmi sudah diatur dan ditentukan, serta tidak dapat dilaksanakan secara sembarangan. Satu di antara simbolis yang terdapat pada kegiatan Halmi ini adalah simbol keagamaan. Simbol keagamaan menjadikan Halmi dapat diterima oleh masyarakat sebagai suatu kepercayaan tertentu yang telah lama hidup di masyarakat. (Fahmi, 2020)

Selain menjadi lembaga dakwah dan pendidikan dalam dunia Islam, keberadaan Pondok Pesantren Al Munawwir di tengah-tengah masyarakat memiliki potensi yang sangat besar sebagai lembaga pemberdayaan masyarakat. Bukti komitmen pondok pesantren terhadap masyarakat sekitar dalam meningkatkan usaha baik secara individu maupun kelompok adalah keterlibatan pondok pesantren secara aktif dalam pemberdayaan masyarakat. Dari semua hal

tersebut menunjukkan, bahwa kehadiran pondok pesantren betul-betul memberikan berkah terhadap masyarakat sekitar. Sehingga program pemberdayaan dari pondok pesantren dapat memfasilitasi kebutuhan usaha masyarakat melalui Bank Wakaf Mikro yang dimiliki oleh pondok pesantren.

Pembacaan Asmaul Husna tidak akan terlaksana dengan lancar tanpa adanya kesadaran dari setiap orang yang melakukannya. Ada beberapa aktor yang terlibat langsung ketika pembacaan Asmaul Husna ini dilaksanakan. Aktor yang pertama adalah pengurus Bank Wakaf Mikro sebagai pencetus kegiatan, aktor yang kedua adalah pengelola Bank Wakaf Mikro sebagai pelaksana dari kebijakan pengurus, sedangkan aktor yang ketiga adalah seluruh anggota nasabah Bank Wakaf Mikro yang masih aktif mendapatkan pendampingan konsultasi usaha. Dari ketiga aktor tersebut yang diwajibkan melaksanakan pembacaan Asmaul Husna adalah seluruh anggota nasabah Bank Wakaf Mikro. Waktu pelaksanaannya adalah ketika pertemuan Halmi. Selain anggota nasabah yang diwajibkan, pengelola dalam hal ini adalah supervisor yang bertugas dalam Halmi juga ikut serta dan menjadi pemimpin dalam pembacaan Asmaul Husna tersebut. (Sari, 2020) Dalam pelaksanaan Halmi tidak dibatasi apakah harus beragama Islam atau bukan. Semua masyarakat yang ada di sekitar pondok pesantren dapat mengajukan pembiayaan dan mendapatkan pendampingan usaha. Setiap masyarakat yang sudah mendapatkan manfaat dari program ini wajib mengikuti semua kebijakan yang ada pada lembaga Bank Wakaf Mikro tersebut.

Selain itu, ada prinsip-prinsip yang harus dijalankan guna menjaga kualitas dan keberlangsungan Halmi, di antaranya: (Alwien, 2018)

1. *Ta'awun*, bahwa dalam pola kelompok usaha masyarakat harus ditumbuhkan sikap tolong menolong dalam anggota kelompok sehingga muncul rasa memiliki kelompok dan terjadi kekompakan bersama
2. *Sahl*, bahwa dalam kelompok diberikan kemudahan dalam menerima pembiayaan dan pendampingan

## Abdul Wachid Lutfi

3. *Amanah*, bahwa pelaksanaan program dikelola dengan melaksanakan prinsip-prinsip manajemen secara professional dan dapat dipertanggungjawabkan.
4. Keberkahan, bahwa semua mekanisme keberlanjutan program diselenggarakan dalam rangka meningkatkan bentuk kepedulian dan pendidikan usaha terhadap masyarakat sehingga dapat membawa keberkahan bersama.

### D. Faktor penyebab pembacaan Asmaul Husna berlangsung

Praktik pembacaan Asmaul Husna merupakan salah satu di antara tradisi keagamaan yang telah diajarkan oleh Nabi Muhammad saw sejak masa awal Islam. Dalam al-Quran dan Hadis sudah banyak dijelaskan mengenai Asmaul Husna tersebut, baik itu berupa makna, keutamaan, maupun anjuran-anjuran untuk melaksanakannya. Adapun hadis yang dijadikan sebagai landasan dalam kegiatan rutin pembacaan Asmaul Husna dalam Halmi adalah:

إِنَّ لِلَّهِ تِسْعَةً وَتِسْعِينَ اسْمًا ، مِائَةٌ إِلَّا وَاحِدَةً ، مَنْ أَحْصَاهَا دَخَلَ الْجَنَّةَ

Artinya: “*Sesungguhnya Allah mempunyai 99 nama, seratus kurang satu, barangsiapa yang menghitungnya maka ia masuk surga*”. (Bukhari, 1987)

Imam Nawawi dalam kitabnya al-Adzkar menyebutkan maksud dari *man ashoha* ialah mengerti akan maknanya, mempercayainya, dan mengamalkannya. Karena surga tidak akan ditemukan dan tidak berhak dicapai kecuali dengan ilmu, iman, dan amal sholih. Ilmu, iman, dan amal sholeh juga tidak akan didapat kecuali dengan perjuangan yang memerlukan pengorbanan tenaga, waktu, harta dan jiwa di jalan Allah Swt. (Nawawi, 2009) Hadis di atas juga menyebutkan bahwa Allah Swt. akan memasukkan hamba-Nya ke dalam surga-Nya apabila bersedia untuk mengamalkan membaca Asmaul Husna. Allah Swt akan mencintai siapa pun hamba-Nya yang mengenal-Nya melalui nama-nama dan sifat-sifat-Nya. Seorang Muslim dapat merasakan pengaruh yang positif terhadap dirinya ketika dia mampu menyerap sifat-sifat ketuhanan dengan menyebut dan mengamalkan membaca Asmaul Husna (Febriyani, 2018). Berdasarkan hadis yang menjadi landasan seperti yang disebutkan di atas, maka para anggota

nasabah Bank Wakaf Mikro memahami hadis tersebut sebagai perintah dan kewajiban untuk selalu membaca dan mengamalkan isi dari Asmaul Husna. Menurut Eni Kartikasari, ketua pengurus BWM, “ini merupakan kegiatan positif, selain menghayati hadis juga sebagai pelajaran bagi anggota nasabah untuk terus mengambil hikmah dan manfaat dari membaca Asmaul Husna”. (Sari, 2020)

Jika dilihat dari sisi historisitas, praktik pembacaan Asmaul Husna ini berawal dari kebijakan pengurus Bank Wakaf Mikro. Semangat yang dilakukan oleh pengurus termotivasi oleh letak kantor Bank Wakaf Mikro yang berada di dalam wilayah Pondok Pesantren. Hal ini menunjukkan bahwa lembaga ini sangat berbeda dengan lembaga keuangan pada umumnya. Jika lembaga keuangan pada umumnya terpaku hanya pada perilaku dunia semata, namun Bank Wakaf Mikro ini justru mengedepankan perilaku ukhrawi dalam menjalankan operasional lembaganya. Semangat pengurus ini diikuti oleh seluruh pengelola Bank Wakaf Mikro yang semuanya adalah santri. Selanjutnya, pengelola mentransfer semangat yang telah diajarkan oleh pengurus kepada semua anggota nasabah Bank Wakaf Mikro. (Lutfi, 2020) Pada kegiatan Halmi, pengelola wajib mengajak seluruh anggota nasabah untuk melaksanakan kebijakan dari pengurus. Selanjutnya anggota nasabah juga wajib untuk mengikuti semua yang sudah ditetapkan oleh lembaga, termasuk membaca Asmaul Husna sebelum proses angsuran dilangsungkan. Selain sebagai salah satu syarat dalam mengangsur, harapannya dengan pembacaan Asmaul Husna dapat memberikan sentuhan rohani kepada setiap diri nasabah. Jadi tidak hanya melulu urusan duniawi yang mereka kejar, tetapi dalam hal urusan ukhrawi juga harus diprioritaskan. (Fahmi, 2020)

Dari alasan di atas menjadikan pembacaan Asmaul Husna sebagai Standar Operasional Prosedur (SOP) yang sudah ditetapkan oleh lembaga. Setelah peneliti menanyakan hal ini kepada pengurus dan pengelola Bank Wakaf Mikro, peneliti menemukan alasan dasar kenapa pembacaan Asmaul Husna dapat berlangsung. Alasan tersebut adalah sebagai salah satu syarat yang harus dilakukan oleh para anggota dalam proses kegiatan rutin Halmi. Selain itu juga agar anggota nasabah tidak canggung untuk berinteraksi dengan orang-orang yang ada di lingkungan

## **Abdul Wachid Lutfi**

pondok pesantren. Karena selama ini masih banyak masyarakat yang belum terbiasa dengan lingkungan pondok pesantren, dan setelah program ini ada menjadikan masyarakat tidak lagi alergi dengan pondok pesantren. (Lutfi, 2020)

### **E. Pengaruh Pembacaan Asmaul Husna Bagi Nasabah**

Ketenangan jiwa merupakan inti kebahagiaan seseorang. Individu tertentu tidak akan merasakan kebahagiaan apabila jiwanya tidak tenang dan gelisah. Seperti hakikat perjalanan hidup yang dijalani oleh seseorang, semakin jauh melangkah akan ada banyak masalah yang datang dan pergi. Dalam agama Islam diajarkan tentang keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat agar dapat sama-sama diperjuangkan. Untuk mencapai keseimbangan hidup maka seseorang perlu memerhatikan tidak hanya kebutuhan lahiriyah, namun juga kebutuhan rohaniyah. Pembacaan Asmaul Husna ini telah memberikan dampak yang positif terhadap keseimbangan hidup para pengelola Bank Wakaf Mikro, khususnya supervisor. Salah satu di antara dampak yang bisa dirasakan adalah para supervisor menjadi lebih tenang dalam menjalankan beberapa tugas dari kantor. Dalam sebuah lembaga keuangan dibutuhkan suatu ketelitian dan kehati-hatian ketika berinteraksi dengan para anggota nasabah, kalau tidak akan terjadi suatu kesalahan yang sulit untuk diperbaiki. Selain itu, di dalam pribadi setiap supervisor merasakan hidupnya lebih tenang dan ada satu yang berbeda yaitu imannya bertambah secara tidak langsung. (Fahmi, 2020)

Dalam mengamalkan sesuatu yang diamalkan, pastinya setiap orang mempunyai pengalaman spiritual. Pengalaman spiritual adalah suatu kejadian yang dialami oleh para anggota nasabah dalam pembacaan Asmaul Husna baik secara sadar maupun tidak. Pengalaman spiritual sendiri terkadang dirasakan oleh para anggota nasabah ketika mereka membutuhkannya. Proses berpartisipasi para anggota nasabah di pembacaan ini beragam modelnya, ada yang datang ke Halmi murni niat mereka karena ingin mendalami ilmu agama dan mencari pengalaman. Adapula yang memiliki niat datang ke Halmi hanya ingin menjalankan kewajibannya, yakni pembayaran angsuran. Selain itu, dengan

adanya pembacaan Asmaul Husna dalam pemberdayaan usaha masyarakat menjadikan mereka lebih yakin terhadap usaha yang mereka jalankan.

Adapun pengalaman yang didapat oleh nasabah setelah mengikuti pembacaan Asmaul Husna ini sangatlah beragam, masing-masing dari mereka memiliki pengalaman spiritualitas tersendiri yang dapat memengaruhi kehidupan keberagamaan mereka, di antaranya ada yang merasakan hati menjadi tenang dan tentram, (Pujiastuti, 2020) semangat bekerja meningkat dan sifat malas menghilang, (Widiastuti, 2020) gairah hidup meningkat dan semangat dalam mengisi kehidupan di dunia dengan sesuatu yang bermanfaat serta semangat untuk mempersiapkan kehidupan di akhirat kelak, (Hariati, 2020) iman menjadi bertambah kuat yang diikuti dengan amal yang shaleh, (Suminah, 2020) kegelisahan, kesusahan, stress, dan putus asa bisa sirna. (Juminem, 2020) Dari sini dapat kita lihat bahwa pembacaan Asmaul Husna sangat berpengaruh terhadap tingkat spiritualitas pada setiap pribadi seseorang.

#### **F. Analisis Teori Fungsional Thomas O'dea**

Selanjutnya, peneliti akan memaparkan fenomena living hadis dari praktik pembacaan Asmaul Husna ini. Dengan demikian, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi merupakan pendekatan dalam kajian ilmiah sebagai cara untuk meneliti fakta-fakta keagamaan yang bersifat subjektif, yaitu perkataan dan perbuatan dari seseorang yang diungkapkan dari pikiran, perasaan, ide-ide, emosi, pengalaman, dan sebagainya (Suprayogo, 2003). Dalam pendekatan ini, maka dapat diketahui bagaimana fenomena pembacaan Asmaul Husna dalam Halaqah Mingguan terjadi. Sedangkan teori yang dipakai untuk melihat praktik ini adalah teori fungsional Thomas F. O'dea. Teori ini mengakui bahwa adanya sistem sosial agama merupakan hasil dari sumbangan fungsional agama yang diberikan (O'dea, 2006). Dalam teori ini, agama dilihat sebagai suatu kebudayaan luhur yang dapat mempengaruhi perilaku manusia baik lahir maupun batin. Dari teori fungsional ini, maka peneliti ingin mengupas lebih mendalam mengenai peran dan fungsi dari pembacaan Asmaul Husna terhadap nasabah Bank Wakaf Mikro dalam Halaqah Mingguan.

## **Abdul Wachid Lutfi**

Selanjutnya, dengan memakai teori fungsional Thomas F. O'dea dapat dipaparkan beberapa unsur fungsional sosial masyarakatnya, di antaranya:

1. Secara khusus kegiatan pembacaan Asmaul Husna ini sangat bermanfaat bagi setiap individu. Tujuannya adalah untuk mendapat pahala melalui nama-nama dan sifat-sifat Allah Swt. Sebagaimana pernyataan di atas, bahwa kegiatan pembacaan Asmaul Husna sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt.
2. Bagi beberapa orang yang memahami hadis tentang Asmaul Husna tersebut, mereka akan selalu mencerminkan diri mereka sesuai dengan nama-nama dan sifat-sifat Allah Swt. Secara signifikan akan memberi pengaruh terhadap kepribadian mereka masing-masing agar tidak menyimpang dari ajaran agama.
3. Kegiatan ini tidak hanya dilihat dari sudut pandang agama saja, namun juga pengembangan diri. Aktif dalam kegiatan Halaqah Mingguan juga telah memberikan pengaruh pada setiap pribadi untuk belajar disiplin.

Seiring dengan berjalannya pembacaan Asmaul Husna yang sudah menyatu dalam kehidupan masyarakat, maka perlu adanya tindakan untuk melestarikan kegiatan tersebut. Selain itu, Asmaul Husna juga harus dijaga sebagai rutinitas mingguan atau bulanan yang bertujuan untuk mengajarkan kepada generasi muda agar selalu mencintai nama-nama Allah Swt yang luhur dan meneladani sifat-sifat-Nya. Seperti yang dikatakan oleh Thomas F. O'dea bahwa pada akhirnya praktik tersebut akan hilang seiring waktu berjalan apabila praktik itu tidak memiliki manfaat yang dapat dirasakan oleh masyarakat, Sebagaimana dalam praktik pembacaan Asmaul Husna terutama dalam Halaqah Mingguan, ketika mereka melakukan pembacaan Asmaul Husna dan merasakan adanya manfaat bagi diri mereka, maka mereka akan terus melestarikan praktik pembacaan Asmaul Husna ini dan halaqah ini tidak akan terkikis oleh zaman.

## **G. Simpulan**

Pembacaan Asmaul Husna dalam Halaqah Mingguan merupakan salah satu praktik sosial keagamaan yang melestarikan pembacaan nama-nama dan

sifat-sifat Allah Swt dengan menjadikannya sebagai suatu rutinitas. Pembacaan Asmaul Husna ini dilaksanakan setiap satu minggu sekali pada kegiatan rutin Halaqah Mingguan yang wajib diikuti oleh semua anggota nasabah. Pelaksanaan pembacaan Asmaul Husna ini dipimpin langsung oleh supervisor (petugas lapang) pada masing-masing kelompok usaha yang sudah terbentuk. Dalam Halaqah Mingguan tersebut, Asmaul Husna dibaca bersama-sama dengan irama yang khas dilantunkan ibu-ibu kampung. Selain itu, setiap supervisor memberikan penjelasan dan pemahaman tentang makna dan arti dari setiap nama-nama dan sifat-sifat Allah Swt tersebut.

Faktor yang melatarbelakangi praktik pembacaan Asmaul Husna ini terjadi dan dilandasi oleh hadis Nabi yang telah hidup di tengah-tengah masyarakat Muslim. Hadis tersebut dipahami dan dimaknai oleh masyarakat Muslim sebagai perintah dan kewajiban untuk selalu membaca dan mengamalkan isi dari Asmaul Husna. Sehingga mereka mampu menyerap sifat-sifat ketuhanan ke dalam diri mereka yang akan memberikan efek positif kepada perkembangan tingkah laku dan sikap seseorang. Selain itu, faktor historis juga menjadi alasan penting atas terlaksananya praktik pembacaan Asmaul Husna tersebut. Visi dan misi yang telah ditetapkan oleh pengurus Bank Wakaf Mikro menjadikan lembaga ini berbeda dengan lembaga keuangan, yaitu lebih mengedepankan perilaku ukhrawi dalam menjalankan operasional lembaganya.

Selanjutnya, unsur fungsional yang ada dalam sosial masyarakat dapat dipaparkan antara lain adalah: *Pertama*, pembacaan Asmaul Husna ini sangat bermanfaat bagi setiap individu. *Kedua*, memberikan pengaruh terhadap kepribadian seseorang agar tidak menyimpang dari ajaran agama. *Ketiga*, memberikan pengaruh pada setiap pribadi untuk selalu belajar disiplin. Seperti yang dikatakan Thomas F. O'dea dalam teori fungsionalnya bahwa ketika kegiatan tersebut tidak memiliki manfaat yang dapat dirasakan oleh masyarakat, pada akhirnya praktik tersebut akan hilang dengan sendirinya.

## H. Daftar Pustaka

## Abdul Wachid Lutfi

- Abd Rahman, R. (2011). Memahami Esensi Asmaul Husna dalam Alqur'an (Implementasinya Sebagai Ibadah dalam Kehidupan). *Jurnal Adabiyah*, 11(2), 150-165.
- Afrizal. (2014). *Metode penelitian kualitatif: Sebuah upaya mendukung penggunaan penelitian kualitatif dalam berbagai disiplin ilmu*. Yogyakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Al-Azhari. (2001). *Tahdzib al-Lughah*, (Bairut: Dar al-Fikr, 2001), Juz 4. Bairut: Dar al-Fikr.
- Alwien, I., Ridha,. (2018). *Sop & Som LKM Syariah - Bank Wakaf Mikro*. Jakarta: Laznas BSM Umat.
- Amin, D. (2000). Islam dan kebudayaan Jawa. Yogyakarta: Gama Media.
- Anwar, M. K. (2015). Living Hadis. *Farabi: Journal of Ushuluddin & Islamic Thought*, 12, 72-86.
- Ardimen, A. (2018). Pengembangan Kepribadian Konselor Berbasis Asmaul Husna dalam Pelayanan Konseling. *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam*, 15(2), 102-115.
- Bukhari, I. (1987). *Shahih al-Bukhari, kitab Da'awat, bab Lillahi Miata Isman*, (Juz 5). Bairut: Dar Ibnu Katsir.
- Ensiklopedia Bebas Multibahasa [Hhttps://id.wiktionary.org]. (2020, Juni 6).
- Fahmi, A. Z. (2020). *Wawancara dengan Supervisor Bank Wakaf Mikro*.
- Febriyani, F. (2018). *Peran pembacaan asmaul husna dalam pembelajaran fiqih di Madrasah Aliyah Negeri Sidoarjo*.
- Firdaus, A. (2019). Pembiasaan Membaca Asmaul Husna Dalam Menanamkan Pengetahuan Keagamaan Pada Anak. *Jurnal Al-Amin: Kajian Pendidikan dan Sosial Kemasyarakatan*, 4(2), 115-136.
- Hariati, L. (2020, Juni 5). *Wawancara dengan Nasabah Bank Wakaf Mikro*.
- Huda, A. N. (2020). *Keserasian Penyebutan Asmaul Husna Dalam Al-Qur'an*.
- Juminem. (2020, Juni 5). *Wawancara dengan Bank Wakaf Mikro*.
- Lubis, S. H. (2011). *Menggairakan Perjalanan Halaqah*. Yogyakarta: Pro-U Media.
- Lutfi, A. W. (2020, Juni 2). *Wawancara dengan Manager Bank Wakaf Mikro*.
- Mubarok, M. H. (2019). *Studi Living Quran, Pembacaan Rutinan Asmaul Husna di Padepokan Tawang Sari Tulungagung*.
- Munawwir, A. W. (1997). *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progresif.
- Nasikin, S. dan H. M. (2013). *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*. Jakarta: Erlangga.
- Nasional, P. B. D. P. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Nawawi, I. (2009). *Al-Adzkar*. Jakarta: Widjaya.
- Nindito, S. (2013). *Fenomenologi Alfred Schutz: Studi tentang Konstruksi Makna dan Realitas dalam Ilmu Sosial*.
- O'dea, T. F. (2006). *Sosiologi Agama, Terj. Tim Yasogama*. Jakarta: Rajadrafindo Persada.
- Pujiastuti, T. (2020). *Wawancara dengan Nasabah Bank Wakaf Mikro*.
- Qudsy, S. Z. (2016). Living Hadis: Genealogi, Teori, dan Aplikasi. *Jurnal Living Hadis*, 1(1), 177-196.

- Qudsy, S. Z., & Dewi, S. K. (2018). *Living Hadis: Praktik, Resepsi, Teks dan Transmisi*. Yogyakarta: Q-Media
- Rahajeng, D. F. (2017). Pengaruh Pengamalan Dzikir Asmaa-ul Husna terhadap Peningkatan Kinerja Karyawan pada Industri Manufaktur di Yogyakarta Tahun 2016. *JURNAL AL-QARDH*, 2(2), 81-93.
- Rasmanah, M. (2011). Pendekatan Halaqah dalam Konseling Islam. *Wardah*, 12(1), 55-69.
- Sari, E. K. (2020). *Wawancara dengan Ketua Pengurus Bank Wakaf Mikro*.
- Suminah. (2020). *Wawancara dengan Nasabah Bank Wakaf Mikro*.
- Suprayogo, I. (2003). *Tobroni, Metodologi Penelitian Sosial-Agama. Cetakan ke-2, Bandung: Remmaja Rosdakarya*.
- Suryadilaga, M. A. (2006). *Metodologi Penelitian Hadis*. Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga.
- Widiastuti, R. (2020). *Wawancara dengan Nasabah Bank Wakaf Mikro*.